

## PENGARUH KEKERASAN SEKSUAL PADA MASA LALU TERHADAP KESEHATAN MENTAL

**Penulis** : Mutiara Nabila  
**Institusi** : Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
**Email Korespondensi** : Mutiaran061@gmail.com  
**DOI** : 10.53947/perspekt.v2i3.337

### Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui apa faktor terjadinya kekerasan seksual dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Kekerasan seksual merupakan perilaku atau perbuatan yang melecehkan yang dilakukan seseorang atau kelompok kepada orang lain yang berhubungan langsung dengan pihak yang di ganggungnya dan dari perbuatan tersebut dapat menurunkan harkat martabat dan harga diri seseorang yang diganggungnya. Tindak kekerasan seksual yang dialami oleh kaum perempuan di Indonesia masih menunjukkan angka yang tinggi. Angka tersebut hanya segelintir dari banyaknya kasus kekerasan seksual sebab pada kenyataannya masih banyak perempuan korban kekerasan seksual yang tidak melapor kepada pihak kepolisian atau lembaga layanan seperti Komisi Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh dengan cara wawancara dan studi pustaka. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai korban dapat diketahui bahwa motif utama dilakukan dengan cara paksaan. Tindakan kekerasan seksual yang dialami mengakibatkan korban mengalami trauma psikologis yang sangat berat dan muncul rasa tidak percaya terhadap laki-laki. Untuk mengembalikan kepercayaan dirinya, korban memerlukan pendampingan profesional serta memerlukan peningkatan kesadaran diri dari keluarga dan masyarakat.

### Kata Kunci:

Kekerasan Seksual,  
 Remaja, Trauma  
 Psikologis

### Abstract

*The purpose of this writing is to find out what are the factors that cause sexual violence and its impact on mental health. Sexual violence is a behavior or act that is harassing by a person or group against another person who is directly related to the party they are harassing and from this act can reduce the dignity and self-esteem of the person he is harassing. Acts of sexual violence experienced by women in Indonesia still show high numbers. This figure is only a handful of the many cases of sexual violence because in reality there are still many women victims of sexual violence who do not report it to the police or service agencies such as the Commission Against Violence against Women. This research uses descriptive qualitative method, the data obtained by means of interviews and literature study. From the results of research conducted by researchers by interviewing victims, it can be seen that the main motive was coercion. The act of sexual violence experienced resulted in the victim experiencing very severe psychological trauma and a feeling of distrust towards men. To restore their self-confidence, victims need professional assistance and need to increase self-awareness from their families and communities.*

### Keywords:

Sexual Violence,  
 Adolescents,  
 Psychological Trauma

## 1. PENDAHULUAN

Posisi perempuan dalam kehidupan sosial ternyata belum sejajar dengan laki-laki meskipun upaya ke arah itu telah lama dan terus dilakukan. Kekuatan faktor sosial, kultural dan institusional yang menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki menjadi penyebab pokok kenyataan itu. Analisis gender selalu menemukan bahwa sebagian perempuan mengalami subordinasi, marginalisasi, dominasi, dan bahkan kekerasan. Hasil penelitian di empat propinsi menunjukkan bahwa sekitar 90 persen perempuan pernah mengalami kekerasan di wilayah publik (Wattie, 2002). Lebih lanjut disebutkan bahwa di rumah sendiri pun perempuan tidak bebas dari kekerasan. Kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan bukan hanya kekerasan seksual namun juga terdapat usikan seksual yang termasuk dalam kekerasan seksual secara tidak langsung. Menurut Till (dalam Kusumiati; 2001: 6) terdapat berbagai macam usikan seksual seperti gender harassment, seduction, bribery, sexual coercion serta sexual imposition. Macam usikan seksual tersebut didominasi oleh perilaku yang merayu dan menggoda kaum perempuan untuk dapat memenuhi hasrat seksual kaum laki-laki, hal ini tidak dikategorikan kekerasan seksual secara langsung karena tidak terdapat kekerasan fisik yang dilakukan dan biasanya hal ini terjadi dalam hubungan pacaran.

Salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan seksual. Dari data yang ada diketahui bahwa kekerasan seksual di tempat terbuka sama banyaknya dengan kekerasan non seksual. Kekerasan

seksual sering disamakan dengan pelecehan seksual. Dari perspektif perempuan sebagai korban, keduanya memang tidak berbeda. Untuk selanjutnya, dalam tulisan ini pun keduanya tidak dibedakan dan lebih banyak menggunakan istilah pelecehan seksual daripada kekerasan seksual. Pada peristiwa pelecehan seksual sebagian besar korban adalah perempuan dan pelakunya hampir semuanya laki-laki. Tidak berarti bahwa tidak ada laki-laki yang mengalami pelecehan seksual, namun jumlah dan proposinya tergolong kecil (Offerman & Malamut, 2002). Dengan demikian, urgensi membahas pelecehan seksual terhadap perempuan memang didukung fakta yang kuat tanpa harus menafikan kenyataan yang sebaliknya. Kekerasan seksual pada remaja merupakan segala macam bentuk tindakan pemaksaan ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual itu bisa meliputi meraba, pencabulan dan bahkan perkosaan. Dampak kekerasan seksual ini dapat berupa fisik dan psikologis, maupun sosial.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, (b) pengaruh kekerasan seksual pada kesehatan mental remaja, dan (c) pelayanan atau program apa yang dapat klien atau korban dapatkan dalam mengatasi persoalan kekerasan seksual.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk

penelitian generalisasi (Suradika dan Dirgantara, 2019: 24).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Suradika (2000: 13) penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara terperinci fenomena sosial tertentu.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami kekerasan seksual dengan latar belakang pendidikan SMA.

Analisis data dilakukan dengan teknik yang disarankan Miles dan Huberman (1992) seperti dikutip Suradika dan Dirgantara (2019: 261) yang dikenal dengan tiga jalur analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 3. PEMBAHASAN

Perempuan merupakan korban yang sangat rentan mengalami tindak kekerasan baik itu kekerasan yang berupa kekerasan fisik maupun kekerasan non fisik. Kebanyakan korban adalah remaja, karena remaja merupakan masa-masa pubertas, dan masa ini merupakan masa keemasan bagi seorang perempuan. Maka dari itu tidak mengherankan bila banyak dari para lelaki sering melakukan kekerasan terhadap remaja baik itu tindakan pelecehan, pemerkosaan, maupun sebagainya. Lebih parahnya lagi mereka menggunakan ancaman dan paksaan apabila tidak melakukan tersebut mereka akan mengancam korbannya dan akan melancarkan niatnya dengan cara 666

### FAKTOR TERJADINYA KEKERASAN SEKSUAL

Faktor terjadinya kekerasan seksual ini disebabkan oleh berbagai faktor. (Yusuf dan Erlinda, 2016) menyebutkan ada 9 faktor yang menyebabkan kekerasan seksual antara lain 1). keluarga yang mengalami broken home, 2). pola asuh orang tua yang tidak sehat, 3). mudahnya mendapatkan konten pornografi, 4). tingginya angka kemiskinan dan 5). tingginya angka pengangguran, 6). rentannya ketahanan keluarga, 7). kecenderungan korban kejahatan seksual yang belum tertangani 8). rendahnya efek jera 9). efek cegah dari norma dan hukum. Sedangkan (Huraerah, 2010) menyebutkan kekerasan seksual terjadi karena; 1) lemahnya pengawasan orang tua dalam media elektronik, 2) anak mengalami cacat (keterbelakangan, autisme, dll), 3) keluarga yang belum matang secara psikologis, 4) kesibukan orang tua dan 5) kurangnya pendidikan orang tua terhadap anak. Faktor tersebut berpotensi mempengaruhi perilaku seseorang.

### PENGARUH KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL KORBAN

#### • KEADAAN PSIKOLOGIS YANG MENGALAMI KECEMASAN TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP REMAJA PADA MASA LALU

Perempuan dianggap lemah maka dari itu banyak sekali para laki – laki yang melakukan kekerasan terhadap perempuan baik kekerasan yang dilakukan dengan perkataan maupun dengan tindakan. Perempuan merupakan makhluk yang paling cantik karena dengan melihat tubuhnya saja maka seorang laki – laki akan kacau balau karena melihat kemolekan tubuhnya, maka

dari itu banyak perempuan yang menjadi korban dari tindakan kekerasan seksual.

Remaja memaknai tindakan kekerasan seksual sebagai tindakan yang sangat menyakitkan dan merupakan kejahatan yang sangat meninggalkan bekas yang sangat mendalam bagi korbannya. Mereka mengalami trauma yang sangat dalam akibat pelecehan dan kekerasan yang dialaminya. Butuh waktu yang lama dan bahkan bertahun – tahun untuk menyembuhkan dampak trauma yang dialami oleh korban tindak kekerasan seksual. Kebanyakan dari korban pasti tidak percaya dengan laki – laki, hal itu terjadi karena dampak trauma yang telah mereka alami, mereka lebih memilih perempuan daripada laki – laki karena mereka takut kejadian kekerasan seksual akan mereka alami lagi. Mereka lebih nyaman dan percaya terhadap perempuan karena mereka berfikir kalau laki – laki itu lebih memilih perempuan hanya sekedar pelampiasan seks saja pikir mereka.

- **KETAKUTAN YANG LUAR BIASA AKIBAT YANG DITIMBULKAN DARI TERJADINYA KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL**

*“Saya menjadi tertutup dan sulit berinteraksi terhadap lingkungan baru. Sering merasa gelisah, baik di jalan maupun di rumah bahkan saking seringnya bisa buat nafsu makan saya hilang, tidur tidak tenang selalu berprasangka buruk, berpikir pesimis dan mudah putus asa. Saya merasa diri saya tidak suci lagi dan merasa sulit mempercayai orang lain.”*

Korban kekerasan seksual berpotensi mengalami trauma yang cukup parah, karena peristiwa tersebut merupakan satu hal yang membuat shock bagi korban. Guncangan

kejiwaan dapat dialami pada saat kekerasan seksual terjadi maupun sesudahnya. Situasi dalam masyarakat seringkali dapat memperburuk trauma yang dialami oleh korban. Stigma dalam masyarakat yang memandang bahwa perempuan korban kekerasan adalah perempuan yang hina. Ada pula pandangan yang mengatakan bahwa dalam sebuah kasus kekerasan seksual itu yang salah perempuannya (Sulistyaningsih Ekandari, 2002).

- **KETIDAKBERDAYAAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL**

*“Saya merasa hancur dan sangat trauma, tidak berani bercerita kepada kaka saya.”*

Dampak kekerasan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya powerlessness, dimana korban tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa tersebut. Secara emosional korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana korban menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, masalah harga diri dan kehamilan yang tidak diinginkan (Noviana Ivo, 2015).

- **PROGRAM ATAU PELAYANAN SOSIAL YANG BISA KORBAN DAPATKAN**

- **PELAYANAN KONSELING**

Menurut Direktorat Pemberdayaan Keluarga dan Kelembagaan Sosial Kesejahteraan Keluarga (2011) menyatakan bahwa pelayanan konseling mencakup

kegiatan menciptakan hubungan berdasarkan kesetaraan dan rasa saling percaya, memberikan dukungan, meningkatkan kesadaran diri, dan motivasi serta memberikan strategi dalam pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan diketahui bahwa konseling yang dimanfaatkan oleh korban tindak kekerasan seksual dalam rangka mengatasi permasalahan yang dialaminya berupa trauma setelah kejadian dan serta mampu menyesuaikan dengan situasi yang tidak diharapkannya. Adapun korban tindak kekerasan memperoleh dukungan, motivasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dan keberaniannya. Pelayanan konseling dimanfaatkan dengan tujuan dapat mengembalikan kondisi klien menjadi pulih secara psikologis. Tujuan tersebut sesuai pernyataan Thomshon & Rudolph dalam Yani Aryani (2017) bahwa konseling bertujuan untuk melakukan perubahan tingkah laku kearah positif.

Korban atau klien juga dapat mengikuti salah satu teknik terapi yang paling populer yaitu terapi perilaku kognitif (CBT) dan terapi kesenian. Terapi perilaku kognitif memiliki dasar bahwa persepsi setiap orang terhadap suatu kejadian terkadang lebih berat dibandingkan kejadiannya. Metode ini ditandai dengan menulis pada jurnal, menantang pola pikir klien, dan mengajarkan keahlian yang berguna untuk mengatasi pikiran negative tentang dirinya dan kejadian yang dialami. Sementara itu, terapi kesenian disarankan bagi mereka yang kesulitan untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dalam kata-kata. Klien dapat menggunakan seni untuk menceritakan kisah mereka dan

pada akhirnya agar mereka bias berdamai dengan apa yang klien alami dan mengatasi traumanya.

#### 4. KESIMPULAN

Keadaan trauma secara psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual pada remaja membuat kekecewaan yang mendalam yang mengakibatkan kekhawatiran yang luar biasa pada korban yang merasakan belum aman dari kemungkinan kejahatan kekerasan seksual ini menimpa kembali. Sebab dari kejadian kekerasan seksual ini korban ada yang memiliki dendam terhadap anggota keluarganya sendiri. Ketersinggungan korban kekerasan seksual saat harus mengungkapkan kembali kejadian yang menyebabkan trauma, serta menimbulkan ketidakpercayaan korban dengan lingkungan sekitarnya. Ketakutanpun senantiasa menghantui korban kekerasan seksual ini. Kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan sering dianggap hanya berkaitan dengan faktor pribadi saja, tidak ada hubungannya dengan fenomena social dan budaya, namun kenyataannya kekerasan seksual pada perempuan berkaitan dengan banyak hal yang dapat memberikan dampak buruk bagi korban itu sendiri, keluarga, masyarakat dan negara. Namun kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada remaja saja, tetapi bias terjadi kepada siapa pun dan dimana pun serta tidak mengenal usia. Dapat dikatakan bahwa kondisi kaum perempuan masih sangat rentan menjadi korban berbagai jenis tindak kekerasan. Terlebih lagi, pada aman modern tingkat kekerasan justru semakin tinggi dan banyak orang yang menganggap bahwa kasus tersebut

merupakan hal yang biasa. Perempuan merupakan makhluk yang seharusnya dihargai dan dilindungi, justru menjadi objek dari tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang terdekatnya.

## 5. REFERENSI

- Wattie, AM. 2002. Kekerasan terhadap Perempuan di Ruang Publik: Fakta, Penanganan dan Rekomendasi. Yogyakarta: Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan & Ford Foundation.
- Offerman, LR. & Malamut, AB., 2002. When Leaders Harass: The Impact of Target Perception of Organization Leadership and Climate in Harassment Reporting and Outcomes. *Journal of Applied Psychology*, 87(5), 885-893.
- Sulistyaningsih Ekandari, 2002. Dampak Psikologis Perkosaan. *Buletin Psikologi*, Tahun X, No. 1 Juni 2002
- Suradika, Agus. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UMJ Press
- Suradika, Agus, Dirgantara Wicaksono. 2019. *Metodologi Penelitian*. Tangerang Selatan: UM Jakarta Press.
- Noviana Ivo, (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.